



Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah

Agus Tricahyo¹, Ahmad Zubaidi², Darmawan Ilham Prakoso³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; Indonesia

Corresponding Author: Agus Tricahyo, Email : agustricahyo8@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Received: 2022-03-16

Accepted: 2022-05-01

Volume: 2

Issue: 1

DOI: <https://doi.org/10.5375/civilofficium.v2i1.692>

KEYWORDS

Empowerment, female Islamic teacher, Muhammadiyah Islamic boarding school, classical Islamic texts participatory action research (PAR)

This research was conducted to empower ustadzah in Muhammadiyah Islamic boarding schools through an empowerment program to read the bald book, by applying the Participatory Action Research (PAR) method for five months, from March to the end of July 2021. The results of the research show that the ustadzah are very active in da'wah and general education activities through the Muhammadiyah association. However, the majority of Muhammadiyah Islamic boarding school ustadzah lack competence in reading Arabic books which are the main focus of Islamic boarding school learning. The program that was implemented to empower reading the bald book was successful in increasing the ability to read the bald book simply among ustadzah. Based on these results, researchers provide several suggestions. Islamic boarding schools are advised not to involve ustadzah too much in activities outside of Islamic boarding school activities so that they can focus more on increasing Islamic boarding school competency. Apart from that, Islamic boarding schools need to continue to improve the abilities of their ustadzahs through upskilling efforts in mastering Arabic books. Simultaneous follow-up to programs that have been implemented is also needed. If weaknesses are found in future program implementation, a review needs to be carried out using appropriate research methods. In this way, efforts to empower ustadzah can continue to develop and make a greater contribution to Islamic boarding school learning.

1. PENDAHULUAN

Perempuan adalah sosok yang secara biologis memiliki kondisi di bawah kondisi laki-laki. Volume otak laki-laki diyakini 8%-13% lebih besar dari volume otak perempuan[1]. Setidaknya hal ini yang dilaporkan dalam science daily.com sebagaimana dinukil dalam antaranews.com. Demikian juga bahwa otot wanita adalah 35% dari berat tubuhnya, sementara otot laki-laki sebesar 45% berat tubuhnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan seorang lelaki dianggap lebih kuat dan lebih cerdas dari perempuan, sekaligus pemicu awal terjadinya bias gender antara laki-laki dan perempuan[2]. Jikalau seseorang mengkaji ulang, tidak berarti bahwa besarnya volume otak laki-laki mengindikasikan bahwa dirinya lebih cerdas dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan tidaklah tergantung dari ukuran volume otak seseorang. Keturunan dan lingkungan dimana ia tinggal adalah merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kecerdasan. Cerdas berarti ini mampu memproses informasi secara spontan serta menyelesaikannya secara cepat dan tepat dan mampu membuahkan hasil yang diinginkan[3]. Namun, stigmatisasi kelemahan menjadi sebuah karakter yang seolah melekat pada kaum wanita, sekaligus ia dianggap memiliki peran yang lemah dalam kehidupan.

Berbagai tantangan yang membuat kondisi sosial politik dan berbagai problema yang dihadapi perempuan saat ini, kiranya perlu ada langkah kongkrit gerakan perempuan agar membuat dirinya lebih "berdaya" menghadapi

tantangan global seperti ketidakadilan gender, kekerasan, perdagangan perempuan dan anak, kualitas kesehatan perempuan dan anak yang masih memprihatinkan, kemiskinan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya[4]. Selain

itu, berbagai pandangan keagamaan yang bias gender masih dihadapi dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas bagi kehidupan perempuan[5]. Karena itulah kaum perempuan dari warga Muhammadiyah berupaya melakukan revitalisasi yang bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya keluarga sakinah dan qaryah thayyibah (masyarakat utama), yang telah dikenalkan sebagai praksis sosial, dengan strategi community development. Dalam konteks Muhammadiyah, penguatan gerakan perempuan dalam persyarikatan melekat dengan misi dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Revitalisasi gerakan perempuan muslim juga sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemuliaan perempuan dan kemanusiaan untuk menjadi kholifah di muka bumi ini dan sebagai perwujudan risalah rahmatan lil`âlamîn. Muhammadiyah melalui salah satu organisasi otonomnya yakni Aisyiyah telah melakukan berbagai peran pemberdayaan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Salah satunya terlihat pada berbagai aktifitas di Pesantren Muhammadiyah kabupaten Madiun. Pesantren yang baru berdiri pada 24 Januari 2013 dan mendapatkan piagam pendirian pada tanggal 3 Oktober 2016 tersebut berupaya memainkan peran pemberdayaan perempuan di dalamnya. Hal ini terlihat dari komposisi para ustadz dan ustadzah pendamping lembaga ini yang berjumlah 12 orang dengan komposisi 8 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari pemahaman warga pesantren tentang egaliterianisme antara kaum laki-laki dan perempuan. Diantara ayat yang menjadi pendukung pemahaman egaliterianisme adalah Qs. Al Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Al Hujuraat:13)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. An-Nahl 97).

Ayat-ayat semacam itulah yang menjadi pendorong bagi perempuan Aisyiyah untuk berkiprah secara aktif sejajar dengan laki-laki. Di samping itu, penulis meyakini bahwa salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang secara historis berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dimana nilai-nilai moral Islam diajarkan, dipahami, dihayati dan diamalkan serta dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Ajaran Islam yang disampaikan adalah berupa al Qur`ân dan Hadîs, disamping juga beberapa kitab klasik atau kutub turâts. Namun, hal yang terjadi adalah pesantren seringkali dikesankan sebagai tempat yang kumuh, dan pandangan berfikir yang jumud dan jauh dari kemajuan dan sangat resisten terhadap nilai-nilai yang datang dari luar termasuk di dalamnya nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Karena kesan eksklusifitas inilah, pendidikan pesantren dinilai terlalu kental dengan nilai-nilai yang bias gender. Selain itu, ada juga yang menilai

proses belajar mengajar yang selama ini ada di pesantren mengakibatkan outputnya terkesan berwatak lamban, pasif, kurang peka terhadap masalah karena critical thinking dan abstract thinking-nya sangat terbatas dan kurang dilatih. Hal ini kiranya merupakan penilaian yang tidak obyektif setelah melihat berbagai peran yang dimainkan para

perempuan di Pesantren Muhammadiyah kabupaten Madiun. Hal ini tentunya tidak lepas dari dua misi besar yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, yaitu *tajrîd* dan *tajdîd*. *Tajrîd* artinya pemurnian, yaitu melakukan proses pembersihan dari sinkretisme yang ada pada cara beribadah warganya. Sedangkan *tajdîd* berarti adanya upaya pembaharuan dalam memahami Islam, khususnya dalam hal-hal yang terkait bisa melaksanakan dua misi besar tersebut. Pesantren ini sesungguhnya adalah pesantren umum yang menampung santri putra maupun putri, namun keterlibatan para pengajar dan pembina perempuan kiranya dioptimalkan pada lembaga ini. Diantara bidang yang ditangani adalah: Pembelajaran kepesantrenan, pembelajaran al-Qur'an metode ummi yang tergabung dalam lembaga Darul Qur'an, Pesantren Sabtu Ahad dengan focus pendidikan tahfidz dan tsaqâfah Islamiyyah. d. Seni beladiri Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Penanganan anak asuh, baik yatim maupun dhuafâ', Pelibatan pada penanganan kelompok bermain. Dari sinilah peneliti akan melakukan proses paparan secara detail tentang keadaan di pesantren tersebut dan berupaya melakukan penawaran beberapa program kegiatan pemberdayaan perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Beberapa penelitian yang peneliti akses terkait dengan program pemberdayaan di pesantren: Roihatul Mutiah, MKes, Apt dari Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Maliki Malang telah melakukan program pengabdian tentang: Peningkatan Keterampilan Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan[6]. Melalui Konseling Sebaya, Swamedikasi Dan Pembuatan Produk Herbal. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan skill kepada para santri khususnya dalam membuat produk permen dari rempah alami (jahe) dan membuat minuman herbal. Dr. Islah Gusmian, S.Ag., M. Ag dari lain Surakarta telah menulis Laporan pengabdian masyarakat dengan judul Pemberdayaan Pengurus Masjid Popongan Klaten Dalam Mengelola Koleksi Manuskrip Keislaman[7]. Program ini berupa usaha-usaha pendampingan dan pemberdayaan dalam pengelolaan dan konservasi manuskrip yang tersimpan di masjid kompleks Pondok Pesantren al-Manshur, Popongan, Klaten. Peningkatan Kompetensi Santri-Santri Melalui Pelatihan dan Pendampingan - Hardware & Software untuk Pembangkit Tenaga Surya serta Penggunaannya melalui Web/Aplikasi pada Pesantren Trubus Iman, Kabupaten Paser[8]. Program ini berupaya mengenalkan dan mengaplikasikan pengetahuannya di bidang elektronik dan pemrogramannya dalam kehidupan sehari-hari. Zaimah Z. Tala dalam Abdimas Talenta telah melakukan program Pemberdayaan Guru Dan Santri Pondok Pesantren Dalam Penanganan Awal Penderita Luka. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khalayak pondok khususnya para guru dan santri pesantren Kwala Madu Binjai dan Ibadurrahman Stabat dalam penanganan awal penderita luka. Dian Saraswati, S.Pd., M. Kes telah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan focus IPTEKS bagi pesantren[9]. Dari pelacakan awal peneliti, belum peneliti temukan program pemberdayaan bidang pendidikan khususnya yang bermanfaat langsung bagi perkembangan pendidikan di pesantren. Penelitian ini bertujuan Mengetahui dan melakukan analisis atas aktifitas pembinaan yang dilakukan para pendamping perempuan di pesantren Muhammadiyah. Mengetahui dengan seksama masalah yang dihadapi dalam proses pembinaan santri di pesantren Muhammadiyah. Penerapan program pembinaan dan pemberdayaan di pesantren Muhammadiyah

2. TINJAUAN LITERATUR

Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren

Diantara prinsip besar yang senantiasa didengungkan oleh Islam adalah prinsip keadilan. Keadilan itu akan tercermin dari adanya prinsip egalitarian antara laki-laki dan perempuan. Sikap menegasikan dominasi laki-laki atas perempuan bahkan disinggung dalam berbagai ayat al-Qur'an[10]. Hal itu jugalah yang sesungguhnya menyiratkan makna bahwa Islam telah melakukan peran pemberdayaan kaum perempuan melalui tuangan berbagai ayat yang melegalisasi peran kaum perempuan tersebut. Peluang Islam yang memberikan lampu hijau pemberdayaan tersebut tentunya juga akan berimplikasi pada pola pengembangan pendidikan yang ada. Pendidikan tidak lagi menjadi dominasi kaum laki-laki, namun kaum perempuan pun juga memiliki peluang yang sama dalam pengembangan pendidikan. Perempuan dituntut untuk memberikan kiprah yang maksimal dalam pendidikan. Hal

ini pernah disinggung oleh Mansour Fakih bahwa peran pendidikan adalah memberikan kritik tentang ketidakadilan[10]. Disinilah kiranya pesantren memiliki peran ganda. Disamping sebagai lembaga pendidikan yang memainkan peran kritik terhadap ketidakadilan, juga sebagai penyebar misi Islam yang mempunyai sifat egalitarianisme. Pada saat yang sama kaum perempuan di pesantren diharapkan dapat memainkan peran di atas.

Pola Pendidikan Pesantren

Pola pembinaan Islam di pesantren tentunya bervariasi antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Setidaknya ada dua pola pembinaan keislaman di pesantren[11]. Pertama; Pola tradisional dengan mempertahankan sistem tradisional. Sistem tradisional yang dimaksud adalah berupa penggunaan kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah "kitab kuning." Paket kitab kuning yang dimaksudkan disebut juga dengan kutub muktabarrah. Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipelajari di suatu pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abudin Nata, yaitu "sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau gelar tertentu". Kurikulum pesantren tersebut meliputi delapan mata pelajaran yang oleh Kuntowijoyo [12]disebut pengetahuan humaniora pesantren, meliputi bahasa Arab (ilmu alat), fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, adab (sastra Arab), akhlaq, tasawwuf dan tarikh. Kedua; Sistem modern yang mengintegrasikan antara system klasikal dan model sekolah ke dalam pesantren. Pada pola kedua ini, pembelajaran kitab tidak begitu menonjol, namun materi pembelajaran terangkum dalam bidang studi yang diajarkan di sekolah.13

Pemberdayaan Perempuan di Pesantren

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan mempunyai peran penting dalam dalam upaya pemberdayaan dan transformasi masyarakat. Program-program pemberdayaan perempuan dan program-program pengabdian masyarakat bagi kaum perempuan di pesantren kiranya perlu mendapatkan perhatian lebih khusus[10]. Pemberdayaan yang dimaksud bisa berupa penyadaran, peneguhan dan pengayaan dalam berbagai bidang garapan, misalnya: 1. Pembinaan keislaman, meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah. 2. Pembinaan jiwa berorganisasi, dengan pemahaman sejarah organisasi, peneguhan ideologi, etika dan strategi perjuangan dalam organisasi. 3. Pembinaan keilmuan dan wawasan. 4. Pembinaan kepemimpinan dan manajemen[13].

Proses pemberdayaan yang dilakukan di pesantren memiliki tingkat peluang keberhasilan yang besar. Diantara faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan di pesantren adalah[14]: Pertama: di lembaga pesantren terjadi proses intelektualisasi yang luar biasa dan dahsyat. Jam-jam belajar yang amat padat hampir selama 16 jam sehari ditambah dengan kegiatan membaca kitab dan buku yang inteksif, diskusi atau debat-debat yang hangat serta latihan pidato yang semua ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berilmu, berbicara dan berpendapat, juga kemampuan untuk menulis juga dapat terus ditingkatkan. Kedua: di pesantren terjadi proses moralisasi yang intensif. Hadirnya para ustadz di antara para anak asuh setiap hari dalam memberi contoh bagaimana mengelola peri kehidupan yang yang bermoral sungguh amat dibutuhkan. Dalam sistem pendidikan yang berasrama (boarding system) para ustadz lebih mudah memberikan teori dan praktek langsung berkenaan dengan moral agama, moral sosial dan moral kemanusiaan. Para anak asuh dapat melihat dengan sendirinya bagaimana ustadz mereka mempraktekkan semua itu, yaitu ketika mengajar, ketika beribadah, ketika menerima tamu dan ketika mengabdikan di masyarakat. Ketiga: di pesantren terjadi proses sosialisasi nilai, sekaligus internalisasi nilai. Nilai budaya yang bersumber pada ajaran agama, nilai sosial yang berakar pada ajaran agama, nilai kemanusiaan yang menyatu pada ajaran agama dan nilai ekonomi mandiri yang berbasis sejarah perjuangan nabi dan para shahabatnya, semua itu dapat tersosialisasi dan terinternalisasi dengan baik di panti asuhan. Keempat: di pesantren terjadi proses pendidikan berorganisasi, kesadaran jaringan dan pengembangan wawasan yang amat intensif. Di sinilah kemampuan memimpin anak asuh dipupuk dan dikembangkan terus menerus. Mereka belajar mengatur kamar, mengatur kelompok hobi atau kegiatan kelompok ekstrakurikuler, mengatur kelas, mengatur teman-teman sesama anak asuh dalam organisasi semacam OSIS[15].

Problem Pembinaan di Pesantren

Secara konsepsional, ketika pesantren menjadikan al-Qur'an dan sunnah nabi sebagai pedoman utama dalam proses pembinaan di pesantren, maka secara global problem yang ditemui dalam proses pemberdayaan akan dapat dicarikan solusinya[16]. Namun, dikarenakan dalam tataran operasional diperlukan penjelasan dari para ulama' pensyarah al-Qur'an dan penjelas hadits, maka diperlukanlah hadirnya kitab-kitab karangan para ulama' dan pakar Islam dalam menterjemahkan dan mengejawantahkan konsep global al Qur'an dan sunnah nabi tersebut[17]. Di sinilah kiranya ragam interpretasi itu akan terjadi, mengingat satu ayat atau hadits mampu menghadirkan interpretasi yang beragam dari para ulama', yang pada gilirannya tidak menutup kemungkinan munculnya bias gender dalam pemaknaan ayat maupun hadits. Kitab-kitab klasik seperti uqudul lujayn karya Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani¹⁴ seringkali dianggap sebagai kita yang mencerminkan bias gender, menampakkan dominasi laki-laki atas perempuan dan memposisikan wanita sebagai sub ordinat dari kaum lelaki. Problem

berikutnya yang serikali dihadapi di pesantren adalah problem ekonomi. Para ustadz dan ustadzah bukanlah pihak yang akan dicukupi secara total seluruh kebutuhan finansialnya[18]. Inilah kiranya yang memicu para pengajar di pesantren mengalami pecah konsentrasi antara penerapan ilmu secara profesional di pesantren dan pemenuhan kebutuhan finansial keluarganya[19]. Di sisi lain, mayoritas pesantren (untuk tidak kita sebut semuanya) adalah milik lembaga swasta, dimana pendanaan dan pengadaan sarana pra sarana sepenuhnya menjadi tanggung jawab yayasan. Pemerintah hanya bersifat membantu dari program yang diajukan pesantren, yang seringkali kurang memadai dari kebutuhan sepenuhnya pengembangan pendidikan pesantren.

3. METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian ini peneliti menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses penilaian dan perencanaan[20]. Meskipun metode ini pada awalnya dikembangkan untuk penilaian desa, dalam konteks pemberdayaan pondok pesantren, metode PRA dapat diterapkan dengan menyesuaikan langkah-langkahnya agar relevan dengan lingkungan pesantren. Peneliti menggunakan Metode PAR (Participatory Action Research) dalam penyelesaian masalah yang ada. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait [20]. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah adanya kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Metode ini dilakukan untuk mendefinisikan sebuah problem serta menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang teridentifikasi. Pada dasarnya Participatory Action Research (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.16 Sementara itu Mansour Fakih yang berpandangan bahwa Participatory Action Research adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, dan merupakan penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.

Pesantren Muhammadiyah ini berdiri di atas tanah Muhammadiyah seluas ± 3000 m3dan beralamatkan di Jl. Lapangan Uteran Rt. 03 Rw. 01 Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Pada lokasi tersebut telah berdiri lembaga pendidikan yang diharapkan akan menjadi sebagai Pusat Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Madiun.

Lembaga pendidikan tersebut adalah:

1. Pesantren Muhammadiyah Muhammadiyah yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan
2. Panti Asuhan Muhammadiyah yang manampung yatim dan faqir miskin untuk diberdayakan di Muhammadiyah
3. Taman Pendidikan Al-qur'an Muhammadiyah
4. Darul Qur'an Muhammadiyah kabupaten Madiun
4. SMA Muhammadiyah 2 Geger Kabupaten Madiun.

B. Monografi Pesantren Muhammadiyah

1. Aktifitas pembinaan di pesantren Muhammadiyah

Secara Formal Pesantren Muhammadiyah ini telah berdiri sejak tahun 2013. Namun sebelumnya sudah ada rintisan lembaga ini berupa Panti Asuhan MUhammadiyah yang telah berdiri lebih dahulu sejak tahun 2007.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alsan pemilihan Pesantren sebagai Wahana Pembinaan Para Santri

Pertama: di lembaga Pesantren terjadi proses intelektualisasi yang luar biasa dan dahsyat. Jam-jam belajar yang amat padat hampir selama 16 jam sehari ditambah dengan kegiatan membaca kitab dan buku yang intensif, diskusi atau debat-debat yang hangat serta latihan pidato yang semua ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berilmu, berbicara dan berpendapat, kemampuan untuk menulis juga dapat terus ditingkatkan Kedua: di Pesantren terjadi proses moralisasi yang intensif. Hadirnya para ustadz di antara para santri setiap hari dalam memberi contoh bagaimana mengelola peri kehidupan yang yang bermoral sungguh amat dibutuhkan. Dalam sistem pendidikan yang berasrama (boarding system) para ustadz lebih mudah memberikan teori dan praktek langsung berkenaan dengan moral agama, moral sosial dan moral kemanusiaan. Para santri dapat melihat dengan sendirinya bagaimana ustadz mereka mempraktekkan semua itu, yaitu ketika mengajar, ketika beribadah, ketika menerima tamu dan ketika mengabdikan di masyarakat. Ketiga: di Pesantren terjadi proses sosialisasi nilai, sekaligus internalisasi

Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah

nilai. Nilai budaya yang bersumber pada ajaran agama, nilai sosial yang berakar pada ajaran agama, nilai kemanusiaan yang menyatu pada ajaran agama dan nilai ekonomi mandiri yang berbasis sejarah perjuangan nabi dan para shahabatnya, semua itu dapat tersosialisasi dan terinternalisasi dengan baik di Pesantren. Keempat: di Pesantren terjadi proses pendidikan berorganisasi, kesadaran jaringan dan pengembangan wawasan yang amat intensif. Di sinilah kemampuan memimpin santri dipupuk dan dikembangkan terus menerus. Mereka belajar mengatur kamar, mengatur kelompok hobi atau kegiatan kelompok ekstrakurikuler, mengatur kelas, mengatur teman-teman sesama santri dalam organisasi semacam OSIS.

Peran Partisipatif Para Ustadzah Pesantren Muhammadiyah

Pembelajaran al-Qur'an metode ummi yang tergabung dalam lembaga Darul Qur'an. Lembaga ini sesungguhnya lembaga yang berdiri seara terpisah dengan pesantren. Darul Qur'an dalah lembaga pembelajaran baca al-Qur'an yang menggunakan metode ummi yang berada di bawah majelis Dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Madiun. Namun karena keberadaan lokasi yang berada di masjid pesantren, maka peran para ustadzah pendamping di optimalkan pada lembaga ini. Di lembaga ini peran para ustadzah menjadi kunci keberhasilannya. Diantara kegiatan yang diampu para ustadzah pesantren adalah taman Pendidikan Al-Qur'an, kegiatan ini diperuntukkan untuk anak usia 5 s.d. 12 tahun. Program yang dimaksud adalah:

- a) Program Baca Al-Qur'an Metode Ummi.
- b) Tahfidz Al-Qur'an Juz 30



Gambar 1-6. Pembelajaran Pra TK-TK-Jilid 1-4

Program Belajar Baca Dan Tahfidz Al-Qur'an Program ini diperuntukkan bagi:

- a). Untuk Remaja (SLTP dan SLTA)
- b). Untuk Dewasa dan Orang Tua



Gambar 7. Pembelajaran Al-Qur'an metode ummi kelas dewasa, program ini juga secara total diperankan oleh para ustadzah pesantren Muhammadiyah.

PROGRAM PERSIAPAN GURU AL-QUR'AN METODE UMMI. Program ini diperuntukkan bagi Guru dan Calon Guru Pengajar Al-Qur'an Kegiatan dilakukan melalui tahap tahap sebagai berikut:

a) Pendaftaran: pada tahapan ini peserta mengisi formulir pendaftaran, b) Preplacement atau Tashih awal: Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menjanging para calon pengajar al-Qur'an metode Ummi yang memiliki kualifikasi dan standart tertentu berupa kemahiran baca al-Qur'an, meliputi kefasihan makhraj dan tajwid, c) Tahsin: yaitu sebuah proses pembelajaran al-Qur'an dengan metode Ummi untuk meningkatkan kemampuan bacaan yang ditentukan. Adapun target pembelajaran pada program tahsin ini adalah antara 4 sampai 6 bulan, d) Tashih Akhir; yaitu proses uji kompetensi peserta didik setelah melalui proses pembelajaran pada durasi waktu tertentu, sehingga diketahui progress report peningkatan kemampuan yang dimiliki. Para peserta yang dinyatakan lulus, dapat mengikuti proses sertifikasi untuk mendapatkan syahadah (sertifikat kelayakan) sebagai guru al-Qur'an Metode Ummi. Proses tashih akhir ini dilakukan oleh Ummi daerah yang bekerjasama dengan Darul Qur'an Muhammadiyah kabupaten Madiun., e) Sertifikasi: yaitu proses pembelajaran melalui micro teaching untuk diketahui kemampuan dan kelayakan peserta didik dalam mengaplikasikan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Proses sertifikasi ini baru boleh diikiti oleh peserta didik yang telah lulus tashih akhir. Setelah melalui tahapan terakhir ini, peserta didik dinyatakan lulus dan layak menjadi guru al-Qur'an metode ummi dan berhak menerima syahadah atau sertifikat. Sertifikat ini berlaku selama 3 tahun, dan harus diperpanjang dengan proses tashih akhir kembali saat masa berlakunya habis, untuk mendapatkan pengakuan ulang atas sertifikat yang telah didapatnya.



Gambar 8-9. Pembukaan program persiapan guru dan proses pembelajaran

Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah

Pesantren Sabtu Ahad (Pesad) adalah sebuah program kepesantrenan dengan fokus pendidikan tahfidz dan tsaqâfah Islamiyyah yang dibuka untuk santri luar asrama yang ingin menikmati dunia pesantren, namun masih dapat beraktifitas lain di rumah atau di luar pesantren, dengan penekanan program tahfidz dan pengayaan ilmu agama, akhlaq pada level MI/ SD dan SLTP, serta penekanan bahasa Arab pada level SLTA dan mahasiswa.

Adapun pola kegiatan di Pesantren Sabtu Ahad (Pesad) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta menginap di pesantren bersama santri Mukim
- 2). Kegiatan dimulai Sabtu jam 15.00 sd. Ahad pukul 12.30.
- 3). Pendidikan dilaksanakan selama 4 semester (2 tahun). Kegiatan ini memiliki tujuan;

1) Memberikan pembiasaan hidup di pesantren.

2) Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam yang meliputi Aqidadari program ini adalah:

1) Program Tahfidz dan Ilmu Agama: untuk Siswa MI/ SD dan SLTP, (Dengan Pola Bimbingan Dan Setoran Hafalan)

2) Program Bahasa Arab: untuk Siswa SLTA dan Mahasiswa. Program ini juga ditangani oleh para ustadzah pesantren Muhammadiyah, baik dalam pemberian materi kepesantrenan maupun dalam hal kepengasuhan.

c. Seni beladiri Tapak Suci Putra Muhammadiyah

Tapak suci Putera Muhammadiyah adalah sebuah lembaga otonom dari Muhammadiyah yang berada di bawah komandi Pimpinan Daerah Tapak Suci Putera Muhammadiyah kabupaten Madiun. Keberadaan kegiatan ini dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga kependidikan Muhammadiyah, salah satunya adalah pesantren Muhammadiyah. Pembinaan tapak suci di Pesantren Muhammadiyah juga diperankan oleh para ustadzah Pesantren.



Gambar 10: Ustadzah Ambarwati sebagai Pembina Tapak Suci baik putra maupun putri.



Gambar 11: Pembinaan Tapak suci bagi santri putra oleh pengasuh putri.

Penanganan anak asuh, baik yatim maupun dhuafâ'

Meskipun, lembaga ini saat ini telah beralih menjadi pesantren, namun peran kepengasuhan bagi anak Yatim piatu dan dhuafa' masih diperankan, sebagai amanat dari persyarikatan Muhammadiyah. Para ustadzah dianggap lebih mampu menjadi ibu bagi anak asuh dan melakukan pelayanan serta pendampingan baik pada saat maka, memastikan ibadah, saat kegiatan formal di sekolah bahkan pemabtauan saat anak-anak mengalami sakit.

Pelibatan pada penanganan kelompok bermain

Muhammadiyah kabupaten Madiun melalui amal usaha bidang pendidikan di Aisyiyah juga memiliki Taman Kelompok Bermain. Kegiatan ini sebgaiian juga diampu oleh para ustadzah pada jam-jam kegiatan formal sekolah santri.

Pembelajaran kepesantrenan

Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah

Pada bidang ini akan dijelaskan lebih detail pada paparan data berikutnya. Secara umum, pelibatan aktifitas para ustadzah pesantren Muhammadiyah sangat banyak diperankan diluar program kependidikan di pesantren itu sendiri.

Kegiatan Pendidikan Kepesantrenan

Kegiatan pendidikan di Pesantren Muhammadiyah dilaksanakan mulai pukul 03.00 dini hari hingga berakhir pukul 21.00 WIB. Adapun jadwal terinci adalah sebagaimana terlampir.

Tabel 1. Kegiatan Pendidikan Kepesantrenan

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	03.30	Qiyamul Lail	Mandiri : Senin & Kamis (Berjamaah) Tempat : Putra dimasjid, Putri di asrama
2	04.30 – 05.00	Sholat Subuh & Dzikir Pagi	Berjamaah
3	05.00 – 06.00	<i>Mengaji Kitab</i>	Sesuai Jadwal
4	06.00 – 07.00	Bersih Diri dan Piket	Individu & Kelompok
5	07.00 – 07.15	Sarapan	Bersama
6	07.15 – 08.00	Apel dan Tasyrif / Tahfidz	Bersama (lapangan/masjid) Tasyrif: Senin, Selasa, Rabu Tahfidz: Kamis, Jum'at
7	08.00 – 12.00	Pembelajaran Sekolah	Bersama 09.15: Sholat Dhuha
8	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur dan Dzikir	Berjamaah
9	12.30 – 14.45	Makan & Istirahat	Bersama
10	14.45 – 15.30	Sholat Ashar & Dzikir Petang	Berjamaah
11	15.30 – 16.30	Piket & Bersih Diri	Bersama
12	16.30 – 17.30	Tahsin / Tahfidzul Qur'an	Sesuai kelompok Putra: Di masjid Putri: Di aspuri
13	17.30 – 18.00	Sholat Magrib & Dzikir	Berjamaah
14	18.00 – 19.00	<i>Mengaji Kitab</i>	Sesuai Jadwal
15	19.00 – 19.30	Sholat Isya' & Dzikir	Berjamaah
16	19.30 – 20.00	Makan Malam	Bersama
17	20.00 – 21.00	<i>Mengaji Kitab</i>	Sesuai Jadwal
18	21.00 – 22.00	Belajar Mandiri	Bersama
19	22.00 – 03.30	Berlayar ke Pulau Kapuk	Bersama

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari 18,5 jam setelah dikurangi dengan istirahat siang selama 2 jam, maka 16,5 jam waktu digunakan untuk aktifitas sekolah dan kepesantrenan. Dari 16,5 jam tersebut, kegiatan yang digunakan untuk kajian Islam berbasis kitab berbahasa Arab hanyalah 3 (tiga) jam, yaitu pada pukul 05.00 sd 06.00, pukul 18.00 sd. 19.00 dan pukul 20.00 sd. 21.00. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar materi kepesantrenan berbahasis kitab berbahasa Arab hanya diajarkan sebanyak 18 % dari seluruh alokasi kegiatan di pesantren. Untuk mengetahui materi yang diajarkan di pesantren Muhammadiyah kabupaten Madiun, dari 35 (tiga puluh lima) materi kepesantrenan yang diajarkan, hanya 6 (enam) materi yang diajarkan oleh para ustadzah. Hal ini setara dengan 17% persen dari materi yang diajarkan di pesantren tersebut diampu oleh para ustadzah. Itupun 4 materi dari 6 materi yang ada diampu oleh 1 orang yaitu ustadzah Siti Amiroh. Sementara 2 materi yang lain diampu oleh 6 orang ustadzah lainnya. b. Dari 35 materi kepesantrenan, terdapat 27 (77 %) materi yang diajar berdasarkan kitab berbahasa Arab (kode: Ar)

Tabel 2. Daftar Para Ustadz Pengajar

No	Pengasuh	Pendidikan
1	Dr. KH. Agus Tricahyo, MA	S3 Bahasa Arab UIN Malang
2	H. Imam Nawawi, M.Ag.	S2 PAI UMM
3	Ust. Ahmad Nur Latif	S-1 Bahasa Arab IAIN Ponorogo
4	Ust. Khusnul Khuluq	S-1 Bahasa Arab IAIN Ponorogo
5	Ust. Ilham Darmawan	S-1 PAI IAIN Ponorogo

Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah

6	Ust. Ramadhan (al-Hafidz)	S-1 MPI IAIN Ponorogo
7	Ustz. Siti Amiroh, S.Ag.	S-1 PAI STAIN Malang
8	Ustz. Siti Inayah, S.Pd.	S-1 PAI STAIM Madiun
9	Ustz. Rosida, SH	S-1 MU IAIN Ponorogo
10	Ustz. Ambarwati, S.Pd.	S-1 PAI STAIM Madiun
11	Ustz. Rela, S.Pd.	S-1 PAI STAIM Madiun
12	Ustz. Putri Setyowati	S-1 PGMI IAIN Ponorogo
13	Ustz. Shinta Aisyah	S-1 PAI IAIN Ponorogo

Dari 13 pengajar di pesantren Muhammadiyah, 7 orang terdiri dari kaum wanita. Hal ini senilai dengan 54% dari seluruh jumlah pengajar di pesantren Muhammadiyah.

Problem pembinaan yang dihadapi

Problem Para Ustadz, Mayoritas alumni pesantren yang dahulunya adalah Panti Asuhan, Materi khusus kepesantrenan hanya diajarkan dalam 3 jam pelajaran, hal ini dirasa kurang mengingat jumlah jam efektif santri berada di pondok adalah 16,5 jam, Masih belum maksimalnya peran para ustadzah dalam mengampu materi kepesantrenan.

Penguatan Peran Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren

Diantara prinsip besar yang senantiasa didengungkan oleh Islam adalah prinsip keadilan. Keadilan itu akan tercermin dari adanya prinsip egalitarian antara laki-laki dan perempuan. Sikap menegasikan dominasi laki-laki atas perempuan bahkan disinggung dalam berbagai ayat al-Qur'an.9 Hal itu jugalah yang sesungguhnya menyiratkan makna bahwa Islam telah melakukan peran pemberdayaan kaum perempuan melalui tuangan berbagai ayat yang melegalisasi peran kaum perempuan tersebut. Peluang Islam yang memberikan lampu hijau pemberdayaan tersebut tentunya juga akan berimplikasi pada pola pengembangan pendidikan yang ada. Pendidikan tidak lagi menjadi dominasi kaum laki-laki, namun kaum perempuan pun juga memiliki peluang yang sama dalam pengembangan pendidikan. Perempuan dituntut untuk memberikan kiprah yang maksimal dalam pendidikan. Hal ini pernah disinggung oleh Mansour Fakhri bahwa peran pendidikan adalah memberikan kritik tentang ketidakadilan.10 Disinilah kiranya pesantren memiliki peran ganda. Disamping sebagai lembaga pendidikan yang memainkan peran kritik terhadap ketidakadilan, juga sebagai penyebar misi Islam yang mempunyai sifat egalitarianisme. Pada saat yang sama kaum perempuan di pesantren diharapkan dapat memainkan peran di atas.

Pola Pendidikan Pesantren

Pola pembinaan Islam di pesantren tentunya bervariasi antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Setidaknya ada dua pola pembinaan keislaman di pesantren[21]. Pertama; Pola tradisional dengan mempertahankan sistem tradisional. Sistem tradisional yang dimaksud adalah berupa penggunaan kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah "kitab kuning." Paket kitab kuning yang dimaksudkan disebut juga dengan kutub muktabah. Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipelajari di suatu pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abudin Nata, yaitu "sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau gelar tertentu". Kurikulum pesantren tersebut meliputi delapan mata pelajaran yang oleh Kuntowijoyo disebut pengetahuan humaniora pesantren, meliputi bahasa Arab (ilmu alat), fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, adab (sastra Arab), akhlaq, tasawwuf dan tarikh. Kedua; Sistem modern yang mengintegrasikan antara sistem klasikal dan model sekolah ke dalam pesantren. Pada pola kedua ini, pembelajaran kitab tidak begitu menonjol, namun materi pembelajaran terangkum dalam bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Pemberdayaan Perempuan di Pesantren

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan mempunyai peran penting dalam dalam upaya pemberdayaan dan transformasi masyarakat[22]. Program-program pemberdayaan perempuan dan program-program pengabdian masyarakat bagi kaum perempuan di pesantren kiranya perlu mendapatkan perhatian lebih khusus[23].

Pemberdayaan yang dimaksud bisa berupa penyadaran, peneguhan dan pengayaan dalam berbagai bidang garapan, misalnya[24]:

1. Pembinaan keislaman, meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah.
2. Pembinaan jiwa berorganisasi, dengan pemahaman sejarah organisasi, peneguhan ideologi, etika dan strategi perjuangan dalam organisasi.
3. Pembinaan keilmuan dan wawasan.
4. Pembinaan kepemimpinan dan manajemen

Proses pemberdayaan yang dilakukan di pesantren memiliki tingkat peluang keberhasilan yang besar. Diantara faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan di pesantren adalah: Pertama: di lembaga pesantren terjadi proses intelektualisasi yang luar biasa dan

dahsyat. Jam-jam belajar yang amat padat hampir selama 16 jam sehari ditambah dengan kegiatan membaca kitab dan buku yang interaktif, diskusi atau debat-debat yang hangat serta latihan pidato yang semua ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berilmu, berbicara dan berpendapat, juga kemampuan untuk menulis juga dapat terus ditingkatkan[25]. Kedua: di pesantren terjadi proses moralisasi yang intensif. Hadirnya para ustadz di antara para anak asuh setiap hari dalam memberi contoh bagaimana mengelola peri kehidupan yang bermoral sungguh amat dibutuhkan. Dalam sistem pendidikan yang berasrama (boarding system) para ustadz lebih mudah memberikan teori dan praktek langsung berkenaan dengan moral agama, moral sosial dan moral kemanusiaan[26]. Para anak asuh dapat melihat dengan sendirinya bagaimana ustadz mereka mempraktekkan semua itu, yaitu ketika mengajar, ketika beribadah, ketika menerima tamu dan ketika mengabdikan di masyarakat. Ketiga: di pesantren terjadi proses sosialisasi nilai, sekaligus internalisasi nilai. Nilai budaya yang bersumber pada ajaran agama, nilai sosial yang berakar pada ajaran agama, nilai kemanusiaan yang menyatu pada ajaran agama dan nilai ekonomi mandiri yang berbasis sejarah perjuangan nabi dan para shahabatnya, semua itu dapat tersosialisasi dan terinternalisasi dengan baik di panti asuhan. Keempat: di pesantren terjadi proses pendidikan berorganisasi, kesadaran jaringan dan pengembangan wawasan yang amat intensif. Di sinilah kemampuan memimpin anak asuh dipupuk dan dikembangkan terus menerus. Mereka belajar mengatur kamar, mengatur kelompok hobi atau kegiatan kelompok ekstrakurikuler, mengatur kelas, mengatur teman-teman sesama anak asuh dalam organisasi semacam OSIS.

Problem Pembinaan di Pesantren

Secara konseptual, ketika pesantren menjadikan al-Qur'an dan sunnah nabi sebagai pedoman utama dalam proses pembinaan di pesantren, maka secara global problem yang ditemui dalam proses pemberdayaan akan dapat dicarikan solusinya. Namun, dikarenakan dalam tataran operasional diperlukan penjelasan dari para ulama' pensyarah al-Qur'an dan penjelas hadits, maka diperlukanlah hadirnya kitab-kitab karangan para ulama' dan pakar Islam dalam menterjemahkan dan mengejawantahkan konsep global al Qur'an dan sunnah nabi tersebut. Di sinilah kiranya ragam interpretasi itu akan terjadi, mengingat satu ayat atau hadits mampu menghadirkan interpretasi yang beragam dari para ulama', yang pada gilirannya tidak menutup kemungkinan munculnya bias gender dalam pemaknaan ayat maupun hadits. Kitab-kitab klasik seperti uqudu'l lujayn karya Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani¹⁴ seringkali dianggap sebagai kitab yang mencerminkan bias gender, menampilkan dominasi laki-laki atas perempuan dan memposisikan wanita sebagai sub ordinat dari kaum lelaki. Problem berikutnya yang serikali dihadapi di pesantren adalah problem ekonomi. Para ustadz dan ustadzah bukanlah pihak yang akan dicukupi secara total seluruh kebutuhan finansialnya. Inilah kiranya yang memicu para pengajar di pesantren mengalami pecah konsentrasi antara penerapan ilmu secara profesional di pesantren dan pemenuhan kebutuhan finansial keluarganya. Di sisi lain, mayoritas pesantren (untuk tidak kita sebut semuanya) adalah milik lembaga swasta, dimana pendanaan dan pengadaan sarana pra sarana sepenuhnya menjadi tanggung jawab yayasan. Pemerintah hanya bersifat membantu dari program yang diajukan pesantren, yang seringkali kurang memadai dari kebutuhan sepenuhnya pengembangan pendidikan pesantren. Dari sekilas kerangka teori di atas pembaca tentu dapat menangkap akan perlunya pemberdayaan perempuan di lembaga pesantren dengan berbagai program pengabdian masyarakat.

5. KESIMPULAN

Dari proses pengabdian yang peneliti lakukan dalam durasi waktu bulan Maret sampai dengan Akhir Juli 2021, ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Para ustadzah pesantren Muhammadiyah sangat aktif terlibat dalam kegiatan dakwah melalui perserikatan Muhammadiyah, baik dalam bidang dakwah maupun pendidikan umum, sehingga peran utama mereka di pesantren kiranya perlu diberdayakan. Pembelajaran kepesantrenan lebih banyak menekankan akses kitab berbahasa Arab, dan kompetensi inilah yang tidak dimiliki oleh mayoritas ustadzah pesantren Muhammadiyah. Setelah penerapan metode PAR maka problem yang ditemukan berusaha dilakukan penanganan berupa program pemberdayaan baca kitab gundul. Dalam waktu sekitar 5 (lima) bulan program berjalan, menunjukkan hasil signifikan dengan adanya kemampuan baca kitab gundul secara sederhana.

Saran yang bias peneliti berikan pasca pengabdian ini; Pesantren hendaknya tidak terlalu melibatkan para ustadzahnya untuk aktifitas di luar kegiatan kepesantrenan. Pesantren hendaknya terus melakukan up grading kemampuan para ustadzah, agar senantiasa berkembang semakin mampu dalam penguasaan kitab-kitab berbahsa Arab. Perlu ada tindak lanjut secara simultan terhadap program yang telah dilaksanakan, dan jika di tengah perjalanan masih ditemui kelemahan dalam pelaksanaan program maka perlu dilakukan kajian ulang dengan penerapan metode penelitian berikutnya.

REFERENSI

- [1] F. Haq and M. Ismail, "Women's empowerment in Islamic societies: The role of education," *J. Int. Womens. Stud.*, vol. 20, no. 2, pp. 147–160, 2019.

- [2] P. Sari and M. Zulkifli, "Women's participation in Islamic education: A study of female teachers in Indonesian pesantren," *Int. J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 14, no. 2, pp. 213–226, 2020.
- [3] K. Huda, "Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro," *Sej. dan Budaya J. Sejarah, Budaya, dan ...*, 2020, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/328160563.pdf>
- [4] D. Masitoh, S. A. Ramadhani, and ..., "Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran," *Dedik. J. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/JPM/article/view/6235>
- [5] N. Musyafak and U. Marfu'ah, "Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme," *J. Dakwah*, 2020, [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/72435375/1362.pdf>
- [6] H. Hastuti, I. Tamsir, W. O. Vindi, and ..., "Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan," *J. Pengabd. ...*, 2022, [Online]. Available: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/view/205>
- [7] A. Mannan, S. N. Farida, and F. Rozy, "Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern)," *Martabat J. Peremp. ...*, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/view/4137>
- [8] E. Malihah *et al.*, "Islamic Boarding School Based on Women's Empowerment and Equality," *UNNES J.*, no. 229, 2023, doi: 10.15294/komunitas.v15i1.39561.
- [9] M. Tindangen, D. S. M. Engka, and ..., "PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN ...)," *J. Berk. Ilm. ...*, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30644>
- [10] M. Abdullah and B. Saebani, "Empowering women in Islamic education: A case study of pesantren in Indonesia," *J. Islam. Educ.*, vol. 13, no. 2, pp. 235–248, 2023.
- [11] A. Sulaiman and D. Ahmadi, "Empowerment Communication in an Islamic Boarding School as a Medium of Harmonization," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 36, pp. 323–338, Dec. 2020, doi: 10.17576/JKMJC-2020-3604-20.
- [12] D. Kurnia and T. Rahman, "Integration of technology in teaching Arabic in pesantren: Challenges and opportunities," *J. Educ. Technol. Soc.*, vol. 25, no. 3, pp. 88–99, 2020.
- [13] I. Yusuf and H. Fikri, "Arabic language teaching strategies in Indonesian Islamic boarding schools," *Int. J. Lang. Linguist.*, vol. 8, no. 4, pp. 101–115, 2023.
- [14] A. Mahmud and H. Setiawan, "Challenges and opportunities in implementing participatory action research in pesantren education," *Asian J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 110–124, 2022.
- [15] K. T. Werthi and A. Perwira, "Penguatan Literasi Digital di Era Digital Ekonomi Sebagai Program Penguatan Peran Perempuan Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga," *BERNAS J. Pengabd. ...*, 2024, [Online]. Available: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/7560>
- [16] Y. Susanti and R. Patonah, "Peran perempuan terhadap penguatan ekonomi keluarga di Kabupaten Ciamis," *J. Edukasi (Ekonomi, Pendidik. Dan ...)*, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/edukasi/article/view/4324>
- [17] L. N. Fadhilah and Syamsuri, "Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools Through Optimization of Halal Value Chain: A Conceptual Offer BT - Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation: Opportunities and Challenges," in *Springer Nature Switzerland*, N. Mansour and L. M. Bujosa Vadell, Eds., Cham: Springer Nature Switzerland, 2023, pp. 45–56. doi: 10.1007/978-3-031-27860-0_5.
- [18] M. Farid and M. A. Hidayat, "Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai Di Madura," *Edukasi Islam. J. ...*, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1805>
- [19] R. Pratiwi, W. N. R. Wardhani, S. Prabowo, and ..., "Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha," *J. ...*, 2022, [Online]. Available: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lqtisaduna/article/view/31321>
- [20] I. Fathurrahman and M. Siregar, "The role of participatory action research in enhancing Islamic education: Lessons from Indonesian pesantren," *J. Islam. Stud. Cult.*, vol. 11, no. 1, pp. 56–70, 2019.

- [21] A. Azra, "Modernization of pesantren education in Indonesia: A critical review," *J. Indones. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 21–34, 2023.
- [22] F. Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva," *J. Educ. Fkip UNMA*, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1670>
- [23] Y. Razak and I. Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme," *PALASTREN J. Stud. Gend.*, 2019, [Online]. Available: <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/5981>
- [24] B. F. Pebriaisyah, W. Wilodati, and ..., "kekerasan seksual di lembaga pendidikan keagamaan: Relasi kuasa kyai terhadap santri perempuan di pesantren," *Sosietas J. ...*, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/48063>
- [25] R. Cahyaningtyas, "... Vaginal Hygiene dan Keberadaan Candida Sp. Pada Air Kamar Mandi Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren di ...," *J. Kesehat. Lingkung.*, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unair.ac.id/JKL/article/download/10886/7852>
- [26] K. Adnani, W. Udasmoro, and R. Noviani, "Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban," *J. Kawistara*, 2019, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/15520/10373>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).